



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang digunakan untuk laporan skripsi ini, penelitian terdahulu tersebut penulis rangkum sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswa Yang Melacurkan Diri/ Terlibat Prostitusi (Ayam Kampus)” yang ditulis oleh Andreas Setiawan mahasiswa dari Universitas Indonesia. Penelitian sejenis yang pertama ini membahas mengenai gambaran konsep diri mahasiswa yang melacurkan diri atau terlibat prostitusi di lingkungan kampusnya atau yang lebih dikenal dengan istilah ‘ayam kampus’.

Penelitian Andreas Setiawan ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus serta metode wawancara mendalam untuk mencari tahu bagaimana perasaan yang dialami oleh subjek. Dalam melakukan penelitian tersebut peneliti menggunakan teori mengenai konsep diri, ayam kampus, dan prostitusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki konsep diri yang negatif. Selain itu didapat bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor

penting untuk membentuk konsep diri pada anak sewaktu kecil, dan lingkungan sosial seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri dan nilai yang akan dianutnya pada masa dewasa.

Penelitian terdahulu dari Andreas Setiawan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Setiawan membahas mengenai konsep diri mahasiswa yang terlibat prostitusi di kampusnya, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai konsep diri anak yang berada di dalam penjara anak. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan strategi penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan strategi penelitian fenomenologi.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Gambaran Konsep Diri Individu” sebuah studi pada mahasiswa sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Hardi Dwi Oktiani dari Universitas Indonesia dan membahas mengenai bagaimana gambaran individu mengenai konsep dirinya sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori konsep diri. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan dan orang lain disekitar memberikan peran bagi mahasiswa dalam menggambarkan konsep dirinya. Selain itu, media seperti jejaring sosial juga dimanfaatkan mahasiswa untuk mencitrakan dirinya sebagai pengurus BEM.

Penelitian terdahulu dari Hardi Dwi Oktiani ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. penelitian yang dilakukan oleh Hardi Diw Oktiani menggunakan teori konsep diri saja dengan objek penelitian mahasiswa yang menjabat sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan konsep diri dengan objek penelitian anak yang tinggal dalam Lapas Anak Klas IIA Tangerang.

**Tabel 2.1 PENELITIAN TERDAHULU
(Olahan Peneliti)**

Aspek yang dibahas	Penelitian 1 (Andreas Setiawan)	Penelitian 2 (Hardi Dwi Oktiani)	Penelitian 3 (Ribka Rianawati)
Judul Penelitian	Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswa Yang Melacurkan Diri/ Terlibat Prostitusi (Ayam Kampus)	Gambaran Konsep Diri Individu (Sebuah Studi pada Mahasiswa sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa BEM di Universitas Indonesia)	Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Dalam Penjara (Studi Fenomenologi Tentang Anak Remaja Yang Tinggal Dalam Lapas Anak Klas IIA Tangerang)
Tujuan Penelitian	Untuk melihat gambaran konsep diri 'ayam kampus' dan bagaimana konsep dirinya mempengaruhi tingkah lakunya.	Untuk mengetahui gambaran mahasiswa mengenai konsep dirinya sebagai pengurus BEM Untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai peran orang lain disekitarnya bagi konsep dirinya sebagai pengurus BEM)	Untuk mengetahui bagaimana anak yang masuk dalam lapas memaknai kehidupan mereka dalam lapas. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman masuk dalam lapas membentuk konsep diri anak dalam lapas anak Klas IIA Tangerang.

Teori	Konsep Diri, Ayam Kampus, Prostitusi.	Konsep Diri	Interaksi Simbolik, Konsep Diri
Metodologi Penelitian	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus.	Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif.	Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan strategi penelitian fenomenologi.
Hasil Penelitian	Kesimpulan yang didapatkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting untuk membentuk konsep diri pada anak sewaktu kecil, dan lingkungan sosial seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri dan nilai yang akan dianutnya pada masa dewasa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dan orang lain di sekitarnya memberikan peran bagi mahasiswa dalam menggambarkan konsep dirinya. Selain itu, media seperti jejaring sosial juga dimanfaatkan mahasiswa untuk mencitrakan dirinya sebagai pengurus BEM.	
Perbedaan dengan Peneliti	Penelitian terdahulu di atas meneliti mengenai konsep diri mahasiswa yang terlibat prostitusi di kampus, sedangkan peneliti mengenai konsep diri anak yang berada di dalam penjara anak. Penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.	Perbedaan dari segi objek penelitian. Penelitian terdahulu di atas mengenai konsep diri mahasiwayang menjadi pengurus BEM, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai konsep diri anak Lapas.	

2.2 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik sebagai pisau analisisnya. Teori ini digunakan untuk menjelaskan simbol-simbol yang muncul

dalam interaksi yang dilakukan oleh anak yang tinggal di dalam Lapas yang dapat mempengaruhi konsep diri dan keterbukaan diri mereka.

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses komunikasi, masing-masing orang berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang disampaikan dapat berupa simbol-simbol, baik verbal maupun non verbal, yang dimaknai dari setiap pengalaman interaksi mereka dengan orang lain. Berdasarkan makna yang muncul, kemudian orang akan bertindak atau berperilaku terhadap orang lain atau suatu peristiwa. Interaksi simbolik merupakan pendekatan atau teori yang membahas mengenai interaksi tersebut.

Littlejohn dan Karen (2014, h.121) mengemukakan bahwa George Herbert Mead memiliki pemikiran yang memberikan sumbangan besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut.

Mead mengemukakan bahwa ide dasar teori interaksi simbolik adalah sebuah simbol. Simbol ini adalah sebuah konsep untuk membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dalam proses berinteraksi tersebut ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993 dikutip dalam West dan Turner, 2008, h.96) menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia.

Menurut Susanne K. Langer (1974 dikutip dalam Mulyana, 2009, h.92) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang.

Menurut Kuswarno (2009, h.114) interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi setiap orang selalu diterjemahkan dalam bentuk simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

Berdasarkan paparan dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik merupakan proses pemaknaan simbol-simbol dan pertukaran simbol yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Simbol-simbol tersebut terbentuk dalam persepsi manusia, yang didapatkan melalui pengalaman. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerak atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk bahasa. Simbol-simbol inilah yang akan mempengaruhi perilaku manusia dan menuntun manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk menelaah tentang tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi. Bagi remaja yang masuk dalam lapas, ia akan banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dalam lapas. Hal ini merupakan sebuah pengalaman yang berbeda bagi seorang remaja dimana ia akan berinteraksi dengan sipir dan remaja lainnya yang juga tinggal dalam lapas. Dalam berinteraksi akan muncul simbol-simbol yang dimaknai berbeda oleh masing-masing remaja dalam lapas. Pemaknaan inilah yang akan mempengaruhi perilaku masing-masing anak dalam lapas dalam berinteraksi.

Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blumer (1969 dalam West dan Turner, 2008, h. 104) menjelaskan bahwa terdapat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.
6. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya.

7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Ketujuh asumsi diatas kemudian menjadi dasar interaksi simbolik dan menurut Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (1993 dikutip dalam West dan Turner 2008, h.98) asumsi-asumsi tersebut memperlihatkan tiga tema besar yaitu; (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) Pentingnya konsep diri, dan (3) Hubungan antara individu dan masyarakat.

Pada tema pertama, West dan Turner (2008, h.99) menjelaskan bahwa individu memberikan makna pada sebuah simbol melalui proses interaksi sosial. Dalam teori ineterksionisme simbolik, diperlukan kesamaan makna agar penyampaian pesan dapat tercapai. Maka dari itu, tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama manusia akan sulit atau bahkan tidak dapat berkomunikasi.

Selanjutnya tema yang kedua dijelaskan West dan Turner (2008, h.101) berfokus pada pentingnya konsep diri. Asumsi ini menjelaskan bahwa manusia tidak lahir dengan langsung memiliki konsep diri, melainkan manusia belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Hasil dari interaksi yang dilakukan akan memberikan gambaran tentang ciri-ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas dan lainnya akan membentuk konsep diri.

Seperti konsep diri seorang anak yang masuk dalam lapas yang terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Bagi seorang anak yang masuk dalam lapas terkadang mereka menerima perlakuan yang semena-mena baik verbal maupun non verbal. Hal tersebut merupakan interaksi yang akan mempengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Ketika orang lain memberikan pandangan dan perlakuan yang negatif maka akan terbentuk konsep diri yang negatif dalam diri anak, begitu pula sebaliknya.

Tema yang terakhir berfokus pada hubungan antara individu dan masyarakat. West dan Turner (2008, h.103) menjelaskan bahwa tema ini berhubungan dengan asumsi bahwa orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial yang berlaku, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Pada tema ini, norma-norma sosial membatasi perilaku individu, selain itu budaya juga memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku dan sikap yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri.

Interaksionisme Simbolik dalam kaitannya dengan *Mind*, *Self* dan *Society*

Mead dalam West dan Turner (2008, h.105) merefleksikan tiga konsep penting yaitu *Mind*, *Self* dan *Society* dalam pemikirannya mengenai interaksionisme simbolik. Mead mendefinisikan *mind* (pikiran) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama

dan maka dari itu manusia harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Jadi dengan adanya pikiran, manusia dituntut untuk bisa memahami dan memaknai simbol yang ada disekitarnya.

Kemudian Mead dalam West dan Turner (2008, h.106) mendefinisikan *self* (diri) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dengan meminjam konsep milik Charles Cooley (1912 dikutip dalam West dan Turner, 2008, h.106) Mead menyebut hal tersebut sebagai kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan orang lain atau biasa disebut cermin diri (*looking glass self*). Dengan demikian, konsep cermin diri (*looking glass self*) memberikan kemampuan untuk mengenal diri sendiri melalui pandangan serta penilaian orang lain.

Selanjutnya Mead dalam West dan Turner (2008, h.107) menjelaskan konsep yang ketiga yaitu *society* (masyarakat) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia dimana individu-individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Mead mengungkapkan bahwa ada dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus (*particular others*) dan orang lain secara umum (*generalized others*). *Particular others* merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita seperti keluarga, teman dan rekan kerja. Sedangkan *generalized other* merujuk pada cara pandangan dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

2.3 Konsep Diri

Komunikasi tidak hanya mengenai menilai orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Terkadang manusia memikirkan apa yang dipikirkan manusia lain tentang dirinya, yang kemudian melalui proses-proses tersebut seorang manusia mulai membangun konsep dirinya.

Menurut Mulyana (2009, h.8) konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Dengan kata lain, melalui apa yang dikatakan orang lain tentang kita itulah yang menjadi sumber konsep diri kita.

Menurut West dan Turner (2008, h.101) konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri.

Menurut Devito (2009, h.55) konsep diri merupakan sesuatu mengenai apa yang kita rasakan atau pikirkan mengenai diri kita, baik itu kekuatan dan kelemahan ataupun kelebihan dan keterbatasan kita. Konsep diri menyangkut segala aspek tentang diri kita yang tidak hanya bersifat positif namun secara keseluruhan termasuk hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dikarenakan kita sebagai manusia akan selalu memiliki dua sisi tersebut sebagai konsep diri kita.

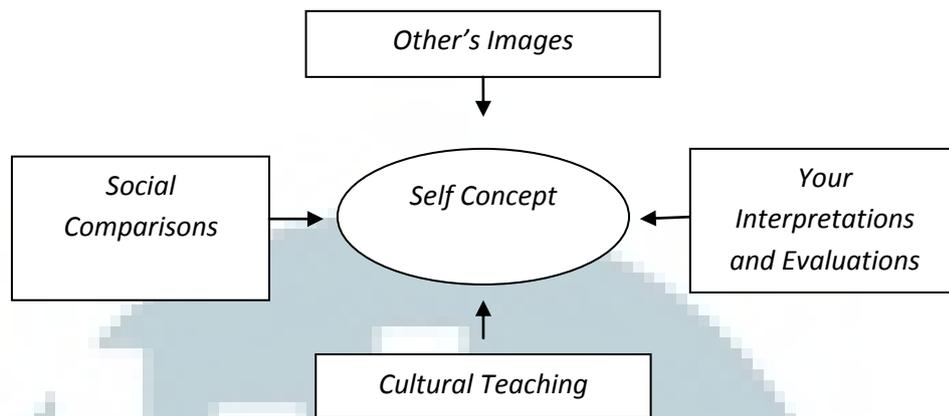
Selain itu, William D. Brooks (1974 dikutip dalam Rakhmat 2008, h. 99) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini bersifat psikologis, sosial dan fisik.

Dalam konsep diri menurut William D. Brooks (1976 dikutip dalam Rakhmat 2008, h.100) terdapat dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif meliputi kemampuan seseorang dan dapat juga disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang dan dapat disebut sebagai harga diri (*self esteem*).

Dari berbagai definisi ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi kemampuan yang dimiliki, pengetahuan, perasaan yang dialami dan kondisi fisik diri yang seluruhnya diperoleh melalui informasi dan interaksi dengan orang orang lain.

Sumber Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor tersebut yang akan membedakan konsep diri masing-masing orang. Menurut Devito (2009, h.55) ada 4 hal yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, yaitu:



Gambar 2.1 Sumber Pembentukan Konsep Diri

Keterangan :

- (1) Menurut Devito (2009, h.56) sumber pembentukan konsep diri yang pertama yaitu dari penilaian orang lain (*Others' Image*). Ini merupakan bagaimana *significant others* atau orang – orang yang berperan penting dalam hidup kita menilai diri kita lewat cara mereka memperlakukan dan bereaksi terhadap kita. Kita akan bertingkah laku sesuai dengan penilaian mereka itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, baik itu orang tua, sahabat ataupun guru kita. Melalui proses tersebut, kita akan mendapatkan berbagai penilaian dari mereka yang juga akan menjadi sumber terhadap pembentukan konsep diri kita.
- (2) Sumber pembentukan konsep diri yang kedua menurut Devito (2009, h.56) yaitu berasal dari perbandingan sosial (*Social Comparisons*). Bila kita ingin mendapatkan informasi mengenai siapa diri kita dan seberapa kompeten kita, kita seringkali melihat teman-teman kita. Kita mendapatkan perspektif tambahan ketika melihat perbandingan dari apa yang kita miliki dengan orang lain. Terkadang penilaian orang lain terhadap diri kita dianggap kurang cukup untuk

mampu membentuk diri kita. kita akan berusaha mencari sumber lainnya seperti apa yang ada dalam diri orang lain kemudian membandingkannya dengan apa yang ada dalam diri kita dan menjadikannya sumber tambahan pembentuk konsep diri kita.

- (3) Sumber pembentukan konsep diri selanjutnya menurut Devito (2009, h.56) bersumber dari Ajaran Budaya (*Cultural Teachings*). Melalui orang tua, guru dan media, budaya kita menanamkan berbagai keyakinan, nilai dan sikap dalam diri kita tentang berbagai macam hal seperti mengenai kesuksesan, agama, ras, kebangsaan, prinsip-prinsip etika yang harus kita ikuti dalam bisnis dan dalam kehidupan pribadi. Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki adat ketimuran, masih ada faktor yang biasa digunakan sebagai sumber pembentuk konsep diri yaitu budaya. budaya akan menuntun kita pada konsep diri yang dianggap baik bagi sebagian besar orang.
- (4) Dan sumber pembentukan konsep diri yang terakhir menurut Devito (2009, h.56) melalui Evaluasi Diri (*Self Evaluations*). Kita dapat menggambarkan diri kita berdasarkan apa yang kita lakukan. Kita juga bereaksi terhadap tingkah laku kita sendiri, kita menginterpretasikan dan mengevaluasinya. Interpretasi dan evaluasi kita ini membantu kita membentuk konsep diri kita. Contohnya kita menganggap bahwa berbohong adalah suatu tindakan yang salah, ketika kita berbohong kita akan mengevaluasi tindakan kita ini. Kita akan bereaksi negatif terhadap tindakan kita sendiri dan akan merasa diri kita buruk karena telah melakukannya. Kita akan selalu melakukan evaluasi terhadap apa yang kita lakukan untuk membentuk konsep diri yang paling terbaik.

Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2008, h.105) suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, apa itu positif maupun negatif. Konsep diri yang negatif akan membuat komunikasi berjalan negatif. Namun bila seseorang memiliki konsep diri yang positif maka komunikasi yang dihasilkan akan positif. Maka dari itu, konsep diri dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan menjadi menjadi faktor penting dalam perkembangan diri seseorang.

Menurut William D. Brooks dan Phillip Emmert (dalam Rakhmat 2008, h.105), ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif, yakni *pertama* peka pada kritik, *kedua* sangat responsif terhadap pujian, *ketiga* cenderung tidak merasa disenangi orang lain, dan *keempat* bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Sebaliknya orang memiliki konsep diri positif ditandai dengan *pertama* memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah, *kedua* merasa setara dengan orang lain, *ketiga* mampu menerima pujian tanpa rasa malu, *keempat* menyadari bahwa semua orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat, dan yang *kelima* mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Secara singkat menurut Iriantara (2007, h.3,11) bahwa orang yang memiliki konsep diri negatif biasanya adalah orang yang tertutup sedangkan orang yang memiliki konsep diri positif merupakan orang yang terbuka.

2.4 Fenomenologi

Penelitian ini terfokus pada pengalaman seorang anak yang berada di dalam lapas, maka pendekatan yang paling tepat untuk kajian ini adalah fenomenologi. Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*Human Phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya. Ditegaskan oleh Littlejohn dan Karen (2014, h.57) bahwa manusia secara sadar menganalisis pengalamannya dan mencoba memahami dunia melalui pengalaman pribadinya.

Penelitian ini menggunakan Fenomenologi untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2009, h.13) studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman-pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi makna.

Littlejohn (1996 dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 91) juga menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sehingga fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

Dijelaskan juga oleh Kuswarno (2009, h.10) Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui pengalaman dari manusia yang terlibat sehingga seolah-olah kita ikut mengalaminya. Langkah metodis “reduksi” atau *bracketing* membantu proses penundaan ketika akan menyimpulkan sesuatu sehingga realitas tidak bercampur dengan prasangka. Langkah-langkah tersebut terdiri dari reduksi eidetic, reduksi fenomenologi dan reduksi transendental.

Daymon, Christine dan Immy Holloway (2008, h.237) juga menjelaskan untuk melakukan riset fenomenologi, peneliti harus dapat melampaui apa yang ada di permukaan untuk dapat melihat hal-hal yang penting atau esensial dari berbagai hal. Peneliti diharapkan tidak hanya menilai apapun semata-mata dari permukaannya, tetapi dituntut untuk dapat memandang hal dari perspektif orang lain. Ini berarti, peneliti yang menggunakan fenomenologi harus dapat mengembangkan empati dengan cara menempatkan diri pada situasi yang sama dengan partisipan.

Konsep fenomenologi tersebut juga ditegaskan oleh Heidegger (1972 dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.13) dimana fenomenologi adalah pengetahuan dan keterampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya. Konsep fenomenologi lainnya dipertegas oleh Alfred Schutz (1967 dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.17) dimana fenomenologi memiliki tugas menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Inti pemikiran Schutz ada pada pemahaman mengenai tindakan sosial melalui penafsiran.

Dari berbagai pendapat tokoh-tokoh fenomenologi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa fenomenologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai pengalaman seseorang dalam mencari makna dari suatu fenomena secara apa adanya. Teori fenomenologi milik Husserl akan digunakan sebagai teori fenomenologi yang mendasari penelitian ini. Dimana peneliti akan melihat suatu kejadian berdasarkan sudut pandang anak dalam lapas yang merupakan sudut pandang orang pertama (sebagai orang yang mengalami) tetapi tetap dalam *bracketing*. Dalam penelitian ini perlu adanya *bracketing* untuk menetralsir pendapat penulis agar tidak bias.

2.5 Anak Lapas

Anak yang masuk dalam lapas dianggap sebagai anak nakal yang menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008) merupakan anak yang karena sebab tertentu mengalami hambatan dalam perkembangan pribadi, ketakseimbangan mental, sosial atau pendidikan sehingga muncul tingkah laku yang menyimpang.

Tingkah laku yang menyimpang tersebut juga dijelaskan secara epistemologis oleh Soetodjo (2008, h.16-17), dimana kenakalan anak disebut sebagai *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* artinya *young*, anak-anak muda, ciri karakteristik yang merujuk pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquency* artinya *doing wrong*, terabaikan/ mengabaikan, yang kemudian diperluas lagi artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.

Menurut Nelfice, Veny dan Yulia (2014, h. 1) penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor, dimana faktor-faktor tersebut adalah dampak negative dari perkembangan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup dan kurangnya kasih sayang, bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

U
M
M
N

2.6 Kerangka Pemikiran

